

PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERBASIS *E-LEARNING* DI SMA KOTA SINGARAJA

K.U.T. Dewi¹, D.M.S Mardani², W. Sadyana³

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: mangulik43@gmail.com, desak.mardani@undiksha.ac.id, wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* pada masa pandemi virus *corona* di SMA kota Singaraja. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 73% dari seluruh responden menyatakan jika pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sulit untuk diterapkan. Pada tahap perencanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 68% yang tergolong "Sulit", tahap pelaksanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 74% yang tergolong "Sulit", dan tahap penilaian memiliki rata-rata skor sebesar 75% yang tergolong "Sulit".

Kata kunci: virus corona, *E-learning*, persepsi guru

要旨

本研究の目的はシンガラジャ市の高等学校におけるコロナウイルスの中で高等学校のイーラーニングに基づく日本語学習に対し教師の知覚を分析するためである。研究の対象はシンガラジャ市の高等学校においての11名日本語教師である。データ収集方法はアンケート及び、インタビューである。そのデータを定性的記述法により分析した。調査結果は11名の教師によるとその73%がイーラーニングに基づく日本語学習は難しいと認識している。授業計画には平均で68%点「難しい」、授業の実現には平均で74%点「難しい」、授業の評価には平均で75%点「難しい」と認定された。

キーワード: コロナウイルス、イーラーニング、教師の認識

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi menuntut pergeseran paradigma baru dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Semua negara di dunia melakukan berbagai upaya untuk menghadapi tantangan era teknologi ini termasuk negara Indonesia. Dalam bidang pendidikan negara Indonesia melakukan perombakan kurikulum agar mampu menciptakan lulusan yang berkualitas. Kurikulum pendidikan yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran diharapkan mengarah ke dalam abad 21 diantaranya yaitu 4C, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dan literasi (Mardani, dkk, 2020). Selain itu menurut Mulyasa (2018) sistem penilaian pada kurikulum 2013 harus utuh dan menyeluruh atau penilaian yang asli (*authentic assessment*).

Padmadewi & Mardani (2016) menyatakan pada kurikulum 2013 dengan melihat perkembangan teknologi yang begitu pesat, guru semestinya mampu membekali diri dengan keterampilan yang memadai dalam pemanfaatan teknologi informasi sehingga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi maupun sebagai sumber materi bagi guru. Pemanfaatan teknologi sebagai pengganti pembelajaran tatap muka dikenal dengan istilah *E-learning*.

Adawi (2008) menyatakan *E-learning* memiliki manfaat baik bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat tersebut diantaranya yakni fleksibilitas kegiatan pembelajaran, memudahkan

interaksi peserta didik dalam mengakses materi/bahan pembelajaran, interaksi dengan guru, maupun interaksi antara sesama peserta didik untuk mendiskusikan materi pembelajaran. Dengan manfaat *E-learning* tersebut seharusnya *E-learning* bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam melakukan variasi strategi pembelajaran agar mampu mewujudkan keterampilan abad 21, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada pengaplikasiannya masih sangat terbatas dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut disebabkan karena situasi di negara Indonesia masih menghadapi tantangan seperti yang diungkapkan oleh Suharwoto (2020) diantaranya yaitu (1) ketimpangan teknologi di sekolah tiap-tiap wilayah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam memahami teknologi, (3) keterbatasan sumber daya untuk mengakses teknologi seperti alat, jaringan, bahkan kuota, (4) serta relasi antara guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral. Beberapa tantangan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab belum adanya kesiapan secara maksimal terkait dengan pelaksanaan *E-learning* di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Belakangan ini tantangan baru muncul dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yaitu adanya pandemi virus *corona*. Pandemi tersebut memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *physical distancing* untuk meminimalisir persebaran virus *corona*. Kebijakan *physical distancing mengharuskan semua lembaga pendidikan menerapkan suatu sistem pembelajaran jarak jauh atau E-learning*.

Terkait dengan masih adanya tantangan yang harus dihadapi dalam melaksanakan *E-learning* seperti yang telah disampaikan oleh Suharwoto dengan keharusan menggunakan *E-learning* dalam masa pandemi, untuk mengetahui apakah hal tersebut akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran atau tidak, maka sangat perlu mengetahui dilihat dari sudut pandang guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Khususnya guru bahasa Jepang di SMA kota Singaraja.

Kota Singaraja dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahasa Jepang di SMA kota Singaraja rata-rata menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sebagai pengganti pembelajaran tatap muka secara penuh merupakan hal yang baru bagi sebagian besar guru. Meskipun ada guru yang menyatakan sebelumnya sudah menggunakan *E-learning* namun penggunaannya hanya sebatas sebagai tambahan dan pelengkap pembelajaran tatap muka.

Penelitian ini penting dilakukan karena persepsi guru dapat menggambarkan tentang penerimaan *E-learning* sebagai paradigma baru di dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja. Selain itu hasil dari penelitian ini bisa dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam menjadikan *E-learning* sebagai alternatif kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di Kota Singaraja sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara *online* melalui *WhatsApp* pada tanggal 1 September 2020 terkait dengan persepsi awal dari guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja ketika menerapkan *E-learning* yaitu rata-rata guru menyatakan *E-learning* sangat sulit untuk diterapkan. Faktor yang menyebabkan hal tersebut karena guru tidak bisa secara langsung mengontrol perilaku siswa dan tidak mengetahui secara pasti mengenai tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi sehingga menyulitkan guru dalam proses penilaian. Sedangkan hal positif yang disampaikan guru terkait dengan pelaksanaan *E-learning* yakni dengan *E-learning* tugas guru dirasakan lebih mudah karena guru bisa memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia di internet

Dari berbagai persepsi awal yang telah dipaparkan, maka *E-learning* dapat bernilai positif apabila pelaksanaan pembelajaran tersebut disikapi dengan baik oleh guru dan pemanfaatan *E-learning* sehingga memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan akan bernilai negatif apabila *E-learning* tidak dapat disikapi dengan baik oleh guru, guru mengalami kesulitan bahkan guru tidak mampu menerapkan *E-learning* dalam kegiatan pembelajaran sehingga *E-learning* tidak membawa dampak yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di

SMA kota Singaraja?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di SMA Kota Singaraja. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pelaksanaan *E-learning* di SMA kota Singaraja.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai proses seseorang dalam menerima sesuatu hal melalui panca indranya. Sehingga dapat disimpulkan jika persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk menyadari suatu stimulus melalui panca indera agar mampu memberikan suatu tanggapan atau respon terhadap suatu objek.

Terkait dengan permasalahan penelitian ini perlu juga membahas mengenai *E-learning*. Menurut Kusmana (2017) *E-learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronik, dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *E-learning* merupakan pembelajaran dengan bantuan perangkat elektronik yang memfasilitasi peserta didik memperoleh akses ke sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya *E-learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan dari *E-learning* dalam pendidikan diperoleh dari tinjauan literatur oleh Arkorful & Abaidoo (2014).

Kelebihan *E-learning* diantaranya yakni (1) fleksibilitas tempat dan waktu (2) *E-learning* mampu meningkatkan pengetahuan dan kualifikasi melalui kemudahan akses informasi, (3) *E-learning* membantu menghilangkan hambatan yang berpotensi menghambat partisipasi termasuk ketakutan untuk berbicara dengan pelajar lain melalui forum diskusi, (4) *E-learning* mampu mengefektifkan biaya, (5) *E-learning* dapat mempertimbangkan perbedaan peserta didik setiap individu mengenai kecepatan belajar masing-masing siswa, (6) *E-learning* membantu mengkompensasi kelangkaan staf akademik dan (7) *E-learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

Sedangkan kekurangan dari *E-learning* yakni (1) *E-learning* sebagai metode pendidikan menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru, (2) Berkenaan dengan klarifikasi, penjelasan, serta interpretasi metode *E-learning* mungkin kurang efektif daripada metode pembelajaran tradisional, (3) *E-learning* kurang efektif sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, (4) *E-learning* mungkin juga akan meningkatkan adanya pembajakan dan penjiplakan, (5) *E-learning* juga dapat memperburuk peran sosialisasi peran lembaga dan juga peran instruktur pendidikan, (6) tidak semua bidang pelajaran dapat menggunakan teknik *E-learning* dalam pendidikan misalnya bidang ilmiah murni yang mencakup praktis, dan (7) *E-learning* juga dapat menyebabkan kemacetan atau penggunaan berat beberapa situs web.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Arifin dan Sukati (2020) mengenai persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembelajaran daring selama program belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi COVID-19. Penelitian tersebut telah berhasil mendeskripsikan persepsi semua guru MI di lingkungan Kabupaten Bantul yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa pembelajaran daring ini belum berjalan secara efektif (69,60%). Sama halnya dengan penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan bermanfaat terkait dengan persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di SMA Kota Singaraja.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari 11 guru bahasa Jepang SMA di kota Singaraja melalui menyebarkan kuesioner tertutup dan terbuka selanjutnya dilakukan wawancara yang bersifat semi terstruktur jika diperlukan penggalan informasi yang lebih mendalam mengenai hasil kuesioner. Metode tersebut mampu mendapatkan hasil yang akurat terkait persepsi (Mardani & Padmadewi, 2020).

Penyebaran angket terbuka dan tertutup dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi *google forms* dari tanggal 22 Oktober hingga 29 Oktober 2020, sedangkan wawancara semi

terstruktur berdasarkan hasil angket dilaksanakan secara *online* melalui *WhatsApp* pada tanggal 8-10 Juli 2021. Data yang terkumpul lewat kuesioner dianalisis secara kualitatif dan juga didukung oleh perhitungan persentase, kemudian hasil kuesioner dan wawancara dijabarkan ke dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang hasil rata-rata hitung data kuesioner terhadap subjek penelitian yang diperkuat dengan hasil wawancara. Sehingga dapat memberikan gambaran tentang persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-Learning* di SMA kota Singaraja.

Dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan skala Likert, data yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan interval yang sudah ditentukan. Hasil pengkategorian data diinterpretasi sesuai ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Persentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Sulit
51%-75%	Sulit
26%-50%	Cukup Sulit
1%-25%	Tidak Sulit

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif diperlukan uji keabsahan data untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data diperoleh melalui pemberian kuesioner tertutup maupun kuesioner terbuka. Selain itu jika informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner diperlukan penjelasannya lebih mendalam maka dilakukan teknik wawancara semi terstruktur.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari hasil pengisian kuesioner keseluruhan guru memiliki persepsi jika penerapan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* masih sulit, hal ini dibuktikan dengan rerata nilai persentase sebanyak 73% guru menyatakan jika pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sulit untuk diterapkan. Terdapat tiga komponen yang dipersepsikan sulit oleh guru yakni pada tahap perencanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 68% dengan kategori "Sulit", tahap pelaksanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 74% dengan kategori "Sulit", dan tahap penilaian memiliki rata-rata sebesar 75% dengan kategori "Sulit". Pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut.

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis E-learning pada tahap perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk memberikan suatu perkiraan atau gambaran awal proses pembelajaran yang bisa dijadikan suatu pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar bisa berjalan secara sistematis.

Berdasarkan hasil dari kuesioner tertutup yang diberikan yakni sebanyak 2 pernyataan rata-rata guru menyatakan jika perencanaan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sulit untuk dilakukan, hal tersebut bisa dilihat dari rerata nilai persentase yang diperoleh yakni sebesar 68% berada dalam kategori sulit.

Pada pernyataan pertama mengenai persiapan *E-learning* (pembuatan RPP, media dan sebagainya) lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka jika dilihat dari hasil jawaban responden dinyatakan dalam kategori sulit dengan rerata skor persentase mencapai 57%. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasakan bahwa persiapan *E-learning* (pembuatan RPP, media, dan sebagainya) sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 guru yang sebelumnya menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan pertama memberikan jawaban sebenarnya jika dibandingkan persiapan *E-learning* memang lebih sulit dibandingkan dengan tatap muka. Bagi guru *E-learning* jauh lebih banyak persiapannya, contohnya guru harus membuat media tambahan berupa video pembelajaran. Sedangkan hasil wawancara terhadap 5 guru yang menyatakan tidak setuju hasilnya yakni 1 guru menyatakan sebenarnya lebih sulit *online*, karena guru yang terbiasa mengajar di kelas dengan cara menulis di papan tulis, sekarang semua harus berbasis *online*. Guru juga harus mempersiapkan media dengan kata/tulisan agar siswa dapat memahami materi yang guru jelaskan. Selanjutnya bagi 4 guru lainnya antara persiapan tatap muka dengan *online* tidak ada yang lebih sulit, karena walaupun *online* sebelum pembelajaran juga harus menyiapkan gambar, video, maupun *power point* seperti tatap muka, meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan di bidang IT dan memerlukan waktu untuk menyiapkan media.

Pernyataan kedua yaitu mengenai perencanaan penilaian yakni pembelajaran *online* susah membuat penilaian yang mampu menunjukkan kompetensi masing-masing siswa mendapatkan rerata nilai persentase mencapai 79% berada dalam kategori sangat sulit. Jadi dapat diartikan bahwa guru merasakan jika dalam pembelajaran *online* sangat sulit membuat penilaian yang mampu menunjukkan kompetensi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 1 guru yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan kedua diperoleh hasil jika sebenarnya bagi guru memang cukup sulit membuat penilaian yang mampu menunjukkan kompetensi dari masing-masing siswa apalagi pembelajaran berbasis *online*. Hal tersebut disebabkan karena guru tidak bisa secara langsung melihat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Mulyasa (2018) menyatakan bahwa penilaian kurikulum 2013 menekankan pada penilaian yang utuh dan menyeluruh artinya bukan hanya hasil belajar yang ditekankan namun juga proses siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada hasil kuesioner ketika penerapan *E-learning* guru merasa sangat sulit untuk membuat penilaian yang mampu menunjukkan kompetensi masing-masing siswa.

Kendala lainnya yang dirasakan oleh guru ketika menyiapkan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* juga diperoleh dari hasil kuesioner terbuka. Rata-rata 2 guru usia sekitar 20-31 tahun menyatakan bahwa tidak adanya kendala dalam menyiapkan media pembelajaran karena di *google* sudah banyak media yang relevan yang bisa digunakan hal ini sejalan dengan pendapat dari Arkorful & Abaidoo (2014). Arkorful & Abaidoo (2014) menyatakan jika salah satu kelebihan *E-learning* adalah mampu meningkatkan pengetahuan dan kualifikasi melalui kemudahan akses informasi. Dengan kata lain guru bisa dengan mudah mengakses segala informasi melalui internet termasuk media pembelajaran yang relevan demi meningkatkan pengetahuan siswa.

Selanjutnya 4 guru usia sekitar 31-40 tahun dan 1 guru usia 41-50 tahun menyatakan kendalanya kesulitan ketika menyiapkan media agar sesuai dengan materi ajar. Sedangkan 4 guru usia 51-60 tahun menyatakan kendalanya rata-rata yakni keterbatasan pengetahuan di bidang teknologi. Hasil kuesioner sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Anggianita, dkk (2020) yakni mengenai kendala *E-learning* bahwa ketika menggunakan aplikasi masih banyak guru yang kurang pemahaman dalam IPTEK apalagi guru lama, atau guru tradisional sehingga pembelajaran daring menjadi kurang menarik.

Selain kendala di atas, beberapa kendala yang disampaikan oleh guru berasal dari siswa. Kendala tersebut diantaranya yakni siswa tidak bisa membuka media karena alasan sinyal atau memori *handphone* penuh dan terkadang siswa beda mengasumsikan media apalagi jika gambar yang diberikan oleh guru buram. Berdasarkan kendala tersebut maka dapat diartikan jika sarana pendukung terselenggaranya *E-learning* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut Hendrastono (2008) sarana dan prasarana pendukung *E-learning* meliputi koneksi/jaringan internet, komputer/*handphone* (*hardware*), sistem (*softwear*) dan biaya akses.

Dari pemaparan hasil kuesioner tertutup dan terbuka di atas, maka dapat disimpulkan jika pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* pada tahap perencanaan pembelajaran masih sulit dilakukan, hal tersebut bisa dilihat dari hasil rata-rata kuesioner

tertutup yakni mencapai 68% dengan kategori sulit ditambah lagi dengan beberapa kendala yang disampaikan oleh guru pada hasil kuesioner terbuka.

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis E-learning pada tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dari proses kegiatan mengajar yaitu guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan *E-learning* guru dituntut untuk mampu mengelola situasi pembelajaran agar berjalan dengan baik meskipun tanpa harus secara fisik mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil kuesioner tertutup mengenai persepsi guru terhadap *E-learning* pada tahap pelaksanaan pembelajaran dari 11 pernyataan guru memberikan respons kategori sangat sulit terhadap 5 pernyataan dan 6 pernyataan kategori sulit dengan rerata nilai persentase sebesar 74% dengan kategori sulit.

Pernyataan pertama yang ditanggapi sangat sulit oleh guru memperoleh rerata nilai persentase sebesar 86% adalah dalam pembelajaran *online*, susah memantau keseriusan siswa dalam belajar hal ini sejalan dengan pendapat dari Arkorful & Abaidoo (2014). Arkorful & Abaidoo (2014) menyatakan jika salah satu kelemahan *E-learning* adalah menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga dalam penerapan *E-learning* guru mengalami kesulitan dalam memantau keseriusan siswa dalam belajar. Guru tidak tahu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran *online* karena keterbatasan interaksi antara guru dan siswa.

Guru juga memiliki persepsi sangat sulit terhadap 3 pernyataan mengenai sarana dan prasarana pendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran *online*. Pernyataan tersebut diantaranya yakni dalam pembelajaran *online* kondisi ekonomi keluarga siswa sangat berpengaruh memperoleh rerata nilai persentase sebesar 84%, pernyataan mengenai tempat tinggal siswa sangat berpengaruh pada kondisi sinyal memperoleh rerata nilai persentase sebesar 93%, serta pernyataan mengenai siswa sering menyatakan sinyal lemah ketika pembelajaran berlangsung memperoleh rerata nilai persentase sebesar 79%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 guru yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan mengenai siswa sering menyatakan sinyal lemah ketika pembelajaran berlangsung menyatakan jika sebenarnya memang ada beberapa siswa yang menyatakan sinyal lemah ketika berlangsungnya pembelajaran *online*. Di masa pandemi banyak siswa yang harus tinggal bersama orang tua di desa, mungkin lokasi wilayahnya di luar area jaringan sehingga susah menemukan sinyal.

Pelaksanaan pembelajaran *online* sangat sulit dilakukan karena kondisi ekonomi keluarga siswa dan sinyal merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan *E-learning* karena karakteristik pembelajaran ini selalu menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet dan diperlukan biaya untuk mengaksesnya (Hendrastomo, 2008).

Pernyataan terakhir yang ditanggapi sangat sulit oleh guru memperoleh rerata nilai persentase sebesar 86% yakni siswa kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dalam proses pembelajaran hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Arifin & Sukati (2020). Hasil penelitian Arifin & Sukati (2020) menunjukkan bahwa persentase persepsi guru terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran *online* cukup tinggi yakni 60,90% artinya siswa terlibat aktif dalam *E-learning*. Sedangkan hasil wawancara terhadap 1 guru menyatakan tidak setuju karena ada kelas yang memang siswanya terlibat aktif bertanya, meskipun ada juga kelas yang siswanya tidak aktif.

Selanjutnya, terdapat 6 pernyataan yang ditanggapi sulit oleh guru. Pernyataan pertama yakni pembelajaran *online* dirasakan berat untuk dilakukan dan cenderung membuat stres memperoleh rerata nilai persentase sebesar 64% kategori sulit. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 guru yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut hasilnya yakni 2 guru menyatakan pembelajaran *online* tidak memberatkan karena dalam menyiapkan materi dan media sama seperti tatap muka. Selanjutnya 4 guru lainnya rata-rata menyatakan jika memang benar pembelajaran *online* berat namun tidak sampai membuat stres. Guru berupaya untuk menggunakan aplikasi

yang mudah untuk menyampaikan materi agar siswa mengerti meskipun masih ditemui beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya yakni persiapan harus lebih matang, jaringan tidak stabil, siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan alasan siswa lainnya seperti *handphone* rusak.

Berbagai kendala yang masih dirasakan guru disebabkan karena perubahan metode pengajaran secara tiba-tiba karena adanya pandemi. Guru yang terbiasa mengajar tatap muka kini diwajibkan untuk beralih menggunakan metode pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sehingga dirasakan berat bahkan cenderung membuat stress. Hasil penelitian dari Arifin & Sukati (2020) juga menyatakan jika *E-learning* belum efektif disebabkan karena salah satu faktor seperti guru belum mampu merespon dan beradaptasi dengan mode pembelajaran *online* secara efektif.

Pernyataan kedua yang ditanggapi sulit oleh guru yakni pernyataan saya merasakan kurang antusias dalam melaksanakan *E-learning* memperoleh rerata nilai 54% kategori sulit. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 guru yang menyatakan sangat tidak setuju dan 4 guru yang menyatakan tidak setuju rata-rata memiliki jawaban yang sama yakni jika sebenarnya guru kurang antusias dalam pembelajaran *online*. Guru juga menambahkan karena pandemi dan diwajibkan untuk pembelajaran *online*, maka siap tidak siap seorang guru harus tetap antusias dalam segala situasi pembelajaran.

Pernyataan ketiga yang ditanggapi sulit yakni saya merasa kurangnya keterampilan menggunakan aplikasi mempengaruhi tingkat stres dalam mengajar memperoleh rerata nilai persentase sebesar 54% berada dalam kategori sulit. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada 3 guru yang menyatakan sangat tidak setuju dan 3 guru yang menyatakan tidak setuju rata-rata memiliki jawaban yang sama yakni ketika menggunakan aplikasi tidak menemui kendala. Guru masih bisa belajar menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. Selain itu, guru bisa memilih aplikasi yang mudah digunakan guru sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hendrastomo (2008) penguasaan teknologi wajib harus dikuasai oleh individu/seseorang yang akan menerapkan *E-learning*.

Pernyataan keempat yang ditanggapi sulit adalah pembelajaran *online* tidak membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa memperoleh rerata nilai persentase sebesar 68% kategori sulit. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 guru yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut memperoleh hasil yakni 1 guru menyatakan jika sebenarnya dalam *E-learning* siswa kurang percaya diri karena mudah melakukan *copy paste* tanpa membaca jawaban terlebih dahulu. Kemudian 4 guru lainnya rata-rata menyatakan rasa percaya diri siswa dapat terlihat dalam pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning*. Beberapa faktor yang mendorong rasa percaya diri siswa diantaranya yakni karena sifat siswa sendiri, pemahaman siswa terkait materi, keterampilan menggunakan aplikasi, serta situasi dan kondisi sekitar misalnya karena kehadiran teman-teman membuat beberapa siswa kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru.

Pernyataan selanjutnya yang ditanggapi sulit adalah mengenai respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran *online* kurang baik (antusias/motivasi rendah) memperoleh rerata nilai persentase sebesar 70% kategori sulit. Sedangkan dalam wawancara terdapat 2 guru yang menyatakan tidak setuju karena selama mengajar bahasa Jepang di beberapa kelas sebagian besar siswa sangat antusias dalam pembelajaran dan siswa aktif dalam merespon pertanyaan guru.

Rata-rata guru merasakan jika pembelajaran *online* tidak mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa kemudian respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran *online* rendah. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat dari Arkorful & Abaidoo (2014) mengenai salah satu kelebihan dari *E-learning* yakni membantu menghilangkan hambatan yang berpotensi menghambat partisipasi termasuk ketakutan untuk berbicara dengan pelajar lain melalui forum diskusi, namun berdasarkan hasil kuesioner siswa masih kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran *online*.

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran saintifik diharapkan mengacu dan mengarah ke dalam pembelajaran abad ke 21 yang terdiri dari 4C, Penguatan pendidikan

karakter, *HOTS* dan Literasi (Mardani, dkk, 2020). Dalam penerapan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* guru masih merasakan kesulitan untuk menerapkannya. Hal tersebut terlihat dari hasil pernyataan mengenai susah memunculkan pembelajaran yang saintifik dalam proses pembelajaran *online* memperoleh rerata nilai persentase sebesar 70% berada dalam kategori sulit.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 1 guru yang menyatakan sangat tidak setuju dan 1 guru tidak setuju terhadap pernyataan susah memunculkan pembelajaran saintifik rata-rata menyatakan meskipun berbasis *E-learning* guru masih bisa mengelola pembelajaran agar mengarah ke dalam pembelajaran saintifik. Satu guru menyatakan bisa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* melalui aplikasi *zoom* (siswa menebak gambar). Satu guru lainnya menyatakan sebisa mungkin memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa berpikir kritis dan kreatif. Misalnya guru memperlihatkan gambar benda-benda di atas meja kemudian siswa membuat presentasi untuk menjelaskan benda tersebut dalam bahasa Jepang dibantu dengan media animasi atau *game*.

Sedangkan kendala lainnya yang dirasakan oleh guru juga diperoleh dari hasil kuesioner terbuka yakni sebagian besar guru menyatakan ketika pelaksanaan pembelajaran *online* sinyal atau jaringan terkadang tidak stabil hal. ini sejalan dengan hasil penelitian dari Arifin & Sukati (2020). Dalam penelitian Arifin & Sukati (2020) diperlihatkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan *E-learning* belum berjalan dengan efektif adalah keterbatasan sarana dan prasarana seperti keterbatasan jaringan/sinyal *provider* tertentu di sejumlah wilayah.

Selanjutnya kendala yang berasal dari siswa diantaranya yakni selain sinyal, siswa sering menyatakan kuota habis, kurangnya respon siswa dan kurangnya rasa percaya diri siswa, kesiapan siswa itu sendiri dari segi kemampuan siswa mengatur waktu dan yang terakhir siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, kebanyakan menyalin pekerjaan teman, menulis huruf tidak sempurna, serta sulit menghafalkan huruf.

Terkait dengan salah satu kendala yang disampaikan oleh guru terkait dengan keterbatasan kuota siswa dilakukan lagi wawancara lebih mendalam. Pertanyaannya mengenai bantuan kuota dari pemerintah. Hasilnya adalah bantuan tidak diberikan sejak awal berlangsungnya *E-learning* melainkan dipertengahan. Selain itu siswa merasa jika kuota yang diberikan pemerintah jaringannya tidak lancar bahkan terkadang tidak bisa digunakan. Responden menambahkan beberapa kemungkinan yang bisa membuat siswa merasakan hal tersebut yakni server aplikasi sedang penuh ataupun siswa yang tidak mengecek batas maksimal kuota yang diberikan, karena jika kuota sudah habis pasti tidak bisa digunakan.

Dari pemaparan hasil kuesioner tertutup dan terbuka di atas, maka dapat disimpulkan jika *E-learning* pada tahap pelaksanaan pembelajaran masih sulit dilakukan, hal tersebut bisa dilihat dari hasil rata-rata kuesioner tertutup yakni mencapai 74% dengan kategori sulit ditambah lagi dengan beberapa kendala yang disampaikan oleh guru pada hasil kuesioner terbuka.

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis E-learning pada tahap penilaian pembelajaran

Menurut Padmadewi dan Mardani (2016:46) penilaian merupakan suatu usaha untuk memasukkan siswa dalam suatu kriteria-kriteria tertentu dengan melihat proses dan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran

Untuk mengetahui persepsi guru ketika melakukan penilaian dalam pembelajaran online maka diberikan kuesioner tertutup sebanyak 4 pernyataan. Dari 4 pernyataan tersebut rata-rata penilaian guru menyatakan penilaian pembelajaran pada *E-learning* sulit untuk dilakukan, hal tersebut bisa dilihat dari rerata nilai persentase yakni sebesar 75% berada dalam kategori sulit.

Satu pernyataan yang dipersepsikan sangat sulit oleh guru yakni ketika melakukan penilaian tugas guru susah mengetahui apakah tugas siswa dikerjakan secara mandiri memperoleh rerata nilai persentase sebesar 95% berada dalam kategori sangat sulit.

Arkorful & Abaidoo (2014) juga menyatakan jika salah satu kelemahan dari *E-learning* adalah bisa meningkatkan adanya pembajakan dan penjiplakan sehingga menyulitkan guru untuk mengetahui apakah tugas siswa dikerjakan secara mandiri atau tidak.

Selanjutnya 3 pernyataan lainnya dipersepsikan sulit oleh guru, pernyataan pertama yaitu jika dibandingkan dengan penilaian pada pembelajaran tatap muka penilaian pembelajaran *online* lebih berat dan membuat stres memperoleh rerata nilai persentase sebesar 64% kategori sulit. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 guru yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut 3 diantaranya menyatakan jika penilaian *E-learning* memang sebenarnya berat tapi tidak sampai membuat stres. Kendalanya siswa tidak tepat waktu ketika mengumpulkan tugas. Kemudian 2 guru lainnya menyatakan jika penilaian *E-learning* mudah dilakukan karena dibantu oleh fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran *online* seperti *google form*, sebagai tambahan pula dimasa pandemi ini kurikulum diterapkan sangat fleksibel dan siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Begitu pun pada proses penilaian, tidak bisa disamakan dengan saat sebelum pandemi. Hal ini sesuai dengan masukan pemerintah.

Pernyataan kedua yaitu dalam pembelajaran *online* proses penilaian pembelajaran tidak berlangsung dengan baik memperoleh rerata nilai persentase sebesar 64% kategori sulit. Sehingga dapat diartikan sebagian besar guru menyatakan jika *E-learning* sulit karena proses penilaian tidak berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 guru yang menyatakan tidak setuju jawabannya rata-rata sama yakni meskipun masih ada kendala dalam proses penilaian, namun dengan bantuan fitur-fitur media *online* serta adanya kerjasama antara guru-siswa-orang tua dan juga pemerintah kendala-kendala masih bisa diatasi sehingga bagi 3 guru tersebut proses penilaian masih bisa berjalan dengan baik.

Pernyataan terakhir yang ditanggapi sulit oleh guru adalah susah melakukan penilaian proses yang sesuai dengan kurikulum 2013 memperoleh rerata nilai persentase yakni 75% kategori sulit. Sehingga dapat diartikan jika sebagian besar guru menyatakan jika dalam *E-learning* sulit untuk melakukan penilaian proses yang sesuai dengan kurikulum 2013. Meskipun berdasarkan hasil wawancara terhadap 1 guru yang menyatakan tidak setuju menyatakan jika masih bisa melakukan penilaian proses sesuai dengan kurikulum 2013. Guru tersebut melakukan teknik penilaian yakni dengan menilai proses belajar siswa yang aktif dari ketepatan siswa melakukan absensi dan tingkat antusias dalam menjawab, nilai sikap dilihat dari cara siswa menghubungi guru (kesopanan), kedisiplinan, serta kejujuran dalam mengerjakan tugas sedangkan nilai pengetahuan diperoleh dari nilai ulangan dan tugas, kemudian untuk portofolio guru kumpulkan dari nilai kuis siswa.

Menurut Mulyasa (2018) penilaian kurikulum 2013 menekankan pada penilaian yang utuh dan menyeluruh atau penilaian yang asli (*authentic assessment*). Maka dari itu, dalam kurikulum 2013 bukan hanya hasil belajar yang ditekankan namun juga proses siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran namun dalam pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* dirasakan masih sulit oleh guru.

Sedangkan kendala lainnya yang dirasakan oleh guru pada tahap penilaian diperoleh dari hasil kuesioner terbuka yakni rata-rata menyatakan kendalanya sulit melakukan penilaian yang objektif karena guru sulit menilai siswa yang benar-benar mampu atau mengerti dengan materi pembelajaran.

Kendala lainnya berasal dari siswa diantaranya yakni respon siswa kurang, banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, siswa sedikit yang mengumpulkan tugas dan siswa tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Anggiani, dkk (2020) yakni dalam pengumpulan tugas peserta didik kewalahan dan memberikan berbagai alasan kepada guru ketika terlambat mengumpulkan tugas misalnya karena kuota internet, padahal guru sudah memberikan jangka waktu yang cukup lama untuk mengerjakan tugas.

Dari pemaparan hasil kuesioner tertutup dan terbuka di atas, maka dapat disimpulkan jika *E-learning* pada tahap penilaian pembelajaran masih sulit dilakukan, hal tersebut bisa dilihat dari hasil rata-rata kuesioner tertutup yakni mencapai 74% dengan kategori sulit

ditambah lagi dengan beberapa kendala yang disampaikan oleh guru pada hasil kuesioner terbuka.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil dari penelitian ini adalah 73% dari 11 guru menyatakan jika pembelajaran *E-learning* sulit untuk diterapkan. Terdapat tiga komponen yang dipersepsikan sulit oleh guru diantaranya yakni pada tahap perencanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 28% yang tergolong "Sulit", tahap pelaksanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 74% yang tergolong "Sulit", dan tahap penilaian memiliki rata-rata skor sebesar 75% yang tergolong "Sulit".

Kegiatan yang sulit dilakukan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* antara lain yakni pada tahap perencanaan pembelajaran sulit mempersiapkan media yang sesuai dengan materi ajar, sulit membuat penilaian yang mampu menunjukkan kompetensi masing-masing siswa, serta keterbatasan pengetahuan di bidang teknologi. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu sulit memantau keseriusan siswa dalam belajar, kurangnya keterampilan menggunakan aplikasi, kurang antusias dalam pembelajaran *online*, jaringan yang terkadang tidak stabil, serta sulit memunculkan pembelajaran yang saintifik dalam pembelajaran *online*. Pada tahap penilaian guru kesulitan dalam melakukan penilaian proses yang sesuai dengan kurikulum 2013, sulit dalam menilai tugas siswa, dan sulit melakukan penilaian yang objektif.

Kesulitan lainnya disebabkan karena faktor siswa diantaranya yakni kurangnya rasa percaya diri siswa, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurangnya respons siswa, keterbatasan kuota siswa, siswa sering menyatakan sinyal lemah ketika pembelajaran, siswa terlambat mengumpulkan tugas, siswa sering menyalin tugas teman, menulis huruf tidak sempurna serta sulit menghafalkan huruf.

Saran

Saran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini yakni bagi guru, bagi lembaga pendidikan terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

Bagi guru seharusnya mampu meningkatkan kemampuan diri dalam memanfaatkan teknologi informasi agar mampu meminimalisir kesulitan yang mungkin dihadapi ketika melaksanakan *E-learning*.

Bagi lembaga pendidikan terkait perlu dilakukan evaluasi terhadap berlangsungnya penyelenggaraan *E-learning* selama pandemi karena masih banyak kendala yang ditemukan oleh guru misalnya berkaitan dengan sarana dan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya pembelajaran *online*. Sebelum menjadikan *E-learning* sebagai salah satu sistem pembelajaran pengganti pembelajaran tatap muka maka sarana dan prasarannya harus dioptimalkan lagi.

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian mengenai persepsi penerapan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* tidak hanya melihat dari sudut pandang guru sebagai pelaksanan *E-learning*, tapi juga bisa melihat dari sudut pandang siswa sebagai penerima *E-learning*.

Daftar Pustaka

- Adawi, R. 2008. Pembelajaran Berbasis *E-learning*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*. No 69, TH. XXXV.
- Anggianita, S., Yusnira., & Rizal, M.S. 2020. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*: 1(2): 177-182.
- Arifin, H.S., Sukati. 2020. Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Literasi*: 11(2), 150-158.

- Arkorful, V., Abaidoo, N. 2014. *The role of E-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education. International Journal of Education and Research: 2(12): 394-410.*
- Hartanto, W. 2016. Penggunaan E-learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial.* Volume. 10 No 1.
- Hendrastomo, G. 2008. Dilema dan Tantangan *E-learning (the dilemma and the challenge of E-learning).* *Majalah Ilmiah Pembelajaran: 4 (1): 1-13.*
- KBBI, 2020. Pengertian Persepsi. Tersedia pada <https://kbbi.web.id/persepsi>, diakses pada tanggal 26 Juli 2020).
- Kusmana, A. 2011. *E-learning Dalam Pembelajaran. Jurnal Lentera Pendidikan: 14(1): 35-51.*
- Mardani, D.M.S., Sadyana, I.W., & Adnyani, L.D.S. 2020. *Learning Japanese Language Based on 2013 Curriculum at Elementary Schools in Bali. Proceedings of the 3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019), 246-251.* Tersedia pada <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200115.040>, diakses tanggal 16 Agustus 2020.
- Mardani, D.M.S., Padmadewi, N.N. 2020. *The Perception of Japanese Language Education Students About Microteaching. JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, Vol. 05, No. 02, December 2020, pp. 69-81.* Tersedia pada <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i2.27493>, diakses tanggal 16 Agustus 2020.
- Mulyasa, H.E. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi.* Jakarta: Bumi Aksara
- Padmadewi, N.N., Mardani, D.M.S, 2016. *Microteaching Untuk Menyiapkan Guru Bahasa Jepang Yang Profesional.* Singaraja: Undiksha Press.
- Suharwoto, G. 2020. Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan. Tersedia pada <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>, diakses tanggal 28 Juli 2020).